

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan dapat melahirkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memadai untuk menjadi generasi penerus bangsa. *Output* dari pendidikan diharapkan dapat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga macam, yaitu: pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal memiliki beberapa jenjang, dimulai dari jenjang dasar hingga tinggi. Pendidikan non-formal merupakan pendidikan tambahan di luar sekolah yang fungsinya sebagai pelengkap atau penyempurna pendidikan formal. Sementara pendidikan informal adalah pendidikan yang pertama dan utama, yakni pendidikan yang didapat dari keluarga.

Pendidikan formal dengan berbagai jenjang yang ada merupakan suatu usaha pemerintah untuk memajukan peradaban lewat dunia pendidikan. Komponen mata pelajaran yang disajikan dalam pendidikan formal sangat beragam, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau yang biasa disingkat PAI. Mata pelajaran PAI merupakan salah satu komponen wajib yang tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Keberadaan PAI tercantum dalam undang-undang, mengingat majemuknya agama dan budaya di Indonesia.

Ruang lingkup PAI sangatlah luas cakupannya meliputi: akidah, syariah, dan muamalah, termasuk di dalamnya membahas mengenai Sejarah Kebudayaan Islam yang biasa disingkat SKI. Cakupan Sejarah Kebudayaan Islam berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebaran, tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan dan penyebaran Agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik, pemerintah, peperangan, pendidikan, dan ekonomi.

Pada dasarnya, mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk mengetahui berbagai persoalan kehidupan umat Islam dari masa lampau terutama berkaitan dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), materi Sejarah Kebudayaan Islam dikemas untuk menjadi bagian tersendiri dari cakupan atau ruang lingkup mata pelajaran PAI di samping Akidah, Fikih, Akhlak, dan sebagainya.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan serta dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran salah satunya adalah profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah yang senantiasa mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru yang profesional akan mampu memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran dengan baik. Pemilihan media, metode, dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, kondisi sekolah, kondisi peserta didik yang akan diajar, dan penyesuaian lainnya.

Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan, maka guru diharapkan memiliki inovasi-inovasi yang kreatif dan imajinatif dalam merancang suatu model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Prestasi belajar merupakan indikator yang menunjukkan adanya capaian dan perubahan tingkah laku siswa pada suatu materi yang dipelajari.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal terdiri dari: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis, seperti: (1) kondisi kesehatan yang prima; (2) tidak dalam keadaan lelah dan capek; (3) tidak dalam keadaan cacat jasmani; dan sebagainya. Faktor psikologis, seperti: (1) Intelegensi; (2) perhatian; (3) minat; (4) bakat; (5) motif; (6) motivasi; (7) kognitif; dan (8) daya nalar siswa.

Kedua, faktor eksternal yang terdiri dari: faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial misalnya teman sejawat di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain. Sementara faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan, seperti kurikulum, sarana prasarana, guru, dan sebagainya. (Rusman, 2017: 130-131)

Namun, pada realitanya dalam proses pembelajaran walaupun berganti kurikulum, banyak ditemukan guru yang masih menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered*, hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan pendekatan yang diharapkan pada kurikulum 2013, yakni *student centered*, atau dapat dikatakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan pada guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, fenomena ini juga terjadi pada guru, khususnya yang mengampu mata pelajaran PAI di SMPN 37 Bandung. Pada proses pembelajaran, guru tersebut telah menerapkan metode ceramah secara sistematis dan sesuai prosedur, akan tetapi prestasi belajar yang didapatkan siswa rendah atau tidak mencapai target minimal (KKM). Hal ini dibuktikan dengan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya pada Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil, kelas VII F dan VII J sebanyak 68% dari jumlah total 64 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan, artinya dari total 64 siswa kelas VII F dan VII J, hanya sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai PAS di atas KKM yang ditentukan.

Hal ini diduga disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, kurang relevan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Agar dapat membuktikan asumsi tersebut, maka peneliti mengusulkan untuk menggunakan model pembelajaran lain yang dianggap relevan dengan materi yang akan diajarkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*). Kedua model pembelajaran tersebut dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran SQ3R merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk memahami suatu teks dengan menggunakan beberapa langkah dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dipandang tepat untuk memahami mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang syarat dengan pemahaman atau analisis teks yang tajam. Dengan model pembelajaran SQ3R siswa akan dituntun untuk mengikuti tahap demi tahap cara memahami suatu teks. *Petama*, siswa terlebih dahulu diperintahkan untuk mengamati bacaan. *Kedua*, siswa diperintahkan untuk membuat pertanyaan dari hasil pengamatan sebelumnya. *Ketiga*, siswa diperintahkan untuk membaca dengan teliti dan mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka buat. *Keempat*, siswa diperintahkan untuk membaca kembali dengan teliti kemudian menjelaskan apa yang mereka telah pahami. *Kelima*, siswa diperintahkan untuk mengulang kembali dari tahap pertama hingga akhir guna meningkatkan dan menjaga pemahaman mereka. Model pembelajaran ini lebih menekankan aspek analisis teks bacaan.

Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar dengan memaksimalkan alat indera yang dimiliki untuk memberikan makna terhadap pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara melihat (visual), mendengar (auditori), dan gerak dan emosi (kinestetik). Siswa siswa pada umumnya belajar melalui ketiga aspek tersebut. Melalui optimalisasi alat indera, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam belajar untuk menambah kekuatan mencari, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya, sehingga siswa akan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang telah dipelajarinya secara menyeluruh dan bermakna. Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif jika memerhatikan ketiga aspek tersebut.

Dengan memerhatikan pertimbangan yang telah diuraikan, penulis sangat tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan prestasi kognitif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan VAK pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Perbandingan Prestasi Kognitif Siswa**

Antara Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R dengan Model Pembelajaran VAK pada Mata Pelajaran PAI Materi Sejarah Kebudayaan Islam.” (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII F dan J SMPN 37 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran SQ3R di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung?
2. Bagaimana prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran VAK di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung?
3. Bagaimana perbedaan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan model pembelajaran VAK di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran SQ3R di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung.
2. Prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran VAK kelas di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung.
3. Perbedaan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan model pembelajaran VAK di kelas VII SMP Negeri 37 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan dan sebagai bahan acuan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis, yaitu:

- a. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang perbandingan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam antara yang menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan model pembelajaran VAK.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada sekolah tentang variatifnya model-model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran di kelas.
- c. Bagi guru bidang studi, dapat menjadikan kedua model pembelajaran tersebut (SQ3R dan VAK) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih banyak untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mereka agar dapat menambah wawasan serta pengalamannya dalam belajar di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pada paradigma pembelajaran tradisional, belajar diartikan hanya sebagai proses pemindahan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didik (*transfer of knowledge*). Jadi proses pembelajaran hanya sebatas pemindahan pengetahuan saja. Proses pengevaluasian pembelajaran pun terbilang cukup sederhana, cakupannya hanya menguji pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Seiring dengan berbagai penemuan-penemuan terbaru dalam dunia pendidikan pada masa modern, prestasi belajar siswa tidak hanya diartikan sebagai proses pemindahan pengetahuan saja, namun terdapat aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yakni aspek sikap dan keterampilan.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Prestasi tersebut secara umum ditandai dengan perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran. Ukuran yang ditetapkan untuk ketercapaian prestasi belajar sangat beragam. Misalnya, untuk mengetahui prestasi belajar kognitif dapat dilakukan dengan cara melalui pengetesan sebagai hal yang lumrah untuk mengukur aspek tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan pada siswa, antara lain: tes tertulis dan tes lisan.

Prestasi belajar menjadi salah satu ukuran untuk menentukan keberhasilan belajar dalam suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai oleh siswa. Dengan kata lain, siswa dianggap telah berhasil dalam proses pembelajaran manakala prestasi belajarnya meningkat. Inilah yang disebut oleh para ahli pendidikan dengan istilah perubahan tingkah laku. Perubahan ini dapat terjadi apabila siswa telah belajar dan mendapatkan pengalamannya.

Dalam penelitian ini prestasi yang ditekankan adalah prestasi kognitif siswa pada suatu materi pelajaran. Prestasi belajar kognitif meliputi aspek mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta/kreasi (C6). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kemampuan-kemampuan tersebut dapat diukur melalui suatu tes sebagai evaluasi pembelajaran. (Abidin, 2016: 148)

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor Psikologi

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu dan kelembaban. Belajar seharusnya dilakukan pada lingkungan yang nyaman agar tidak menghambat siswa dalam proses belajarnya.

b. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana prasarana, dan guru. (Rusman, 2017: 130-131)

Keberhasilan dalam kegiatan belajar dapat diukur dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sangat menentukan proses pembelajaran dan pengalaman belajar yang diterima oleh peserta didik. Profesionalisme guru salah satunya ditinjau dari pemilihan pendekatan, model, metode, teknik dan media yang sesuai dengan topik yang dibahas pada tiap pertemuan.

Misalnya dalam hal pemilihan model pembelajaran. Materi yang disajikan setiap mata pelajaran akan berbeda penerapan model pembelajarannya karena memiliki karakteristik tertentu yang mana materi akan dapat disampaikan manakala penyampaianya tepat dan akurat. Hal ini perlu kreativitas dari guru yang bersangkutan untuk menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil 1980 (dalam Rusman, 2017: 244), model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik.

Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan prestasi belajar adalah model pembelajaran SQ3R dan VAK. Kedua model tersebut diyakini memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam ranah kognitif.

SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. SQ3R membantu siswa ‘mendapatkan sesuatu’ ketika pertama kali mereka membaca teks. Bagi guru, SQ3R membantu mereka dalam membimbing siswa bagaimana mereka membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif.

Strategi ini mencakup lima langkah berikut ini:

1. *Survey*: siswa mereview teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang di tandai, dan bagan-bagan.
2. *Question*: siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil survei pertama.
3. *Read*: ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat mem-*preview* teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini, didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan.
4. *Recite*: ketika siswa tengah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengulangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-

pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.

5. *Review*: selesai membaca, siswa seharusnya mereview teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya. (Huda, 2017: 244-245)

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming (2001) untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni Visual, Auditori, dan Kinestetik yang kemudian disingkat menjadi VAK. *Visual*, yaitu mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut ini: 1) teratur, memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; 2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; dan 3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

Auditori, yaitu mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris memiliki ciri-ciri: 1) perhatiannya mudah terpecah; 2) berbicara dengan pola berirama; 3) belajar dengan cara mendengarkan; dan 4) berdialog secara internal dan eksternal. *Kinestetik*, yaitu mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik memiliki ciri-ciri: 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak; 2) belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; dan 3) mengingat sambil berjalan dan melihat. (Huda, 2017: 287-289)

Langkah-langkah model pembelajaran VAK:

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan).

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan

menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

2. Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi).

Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahapan ini biasa disebut eksplorasi.

3. Tahap pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi).

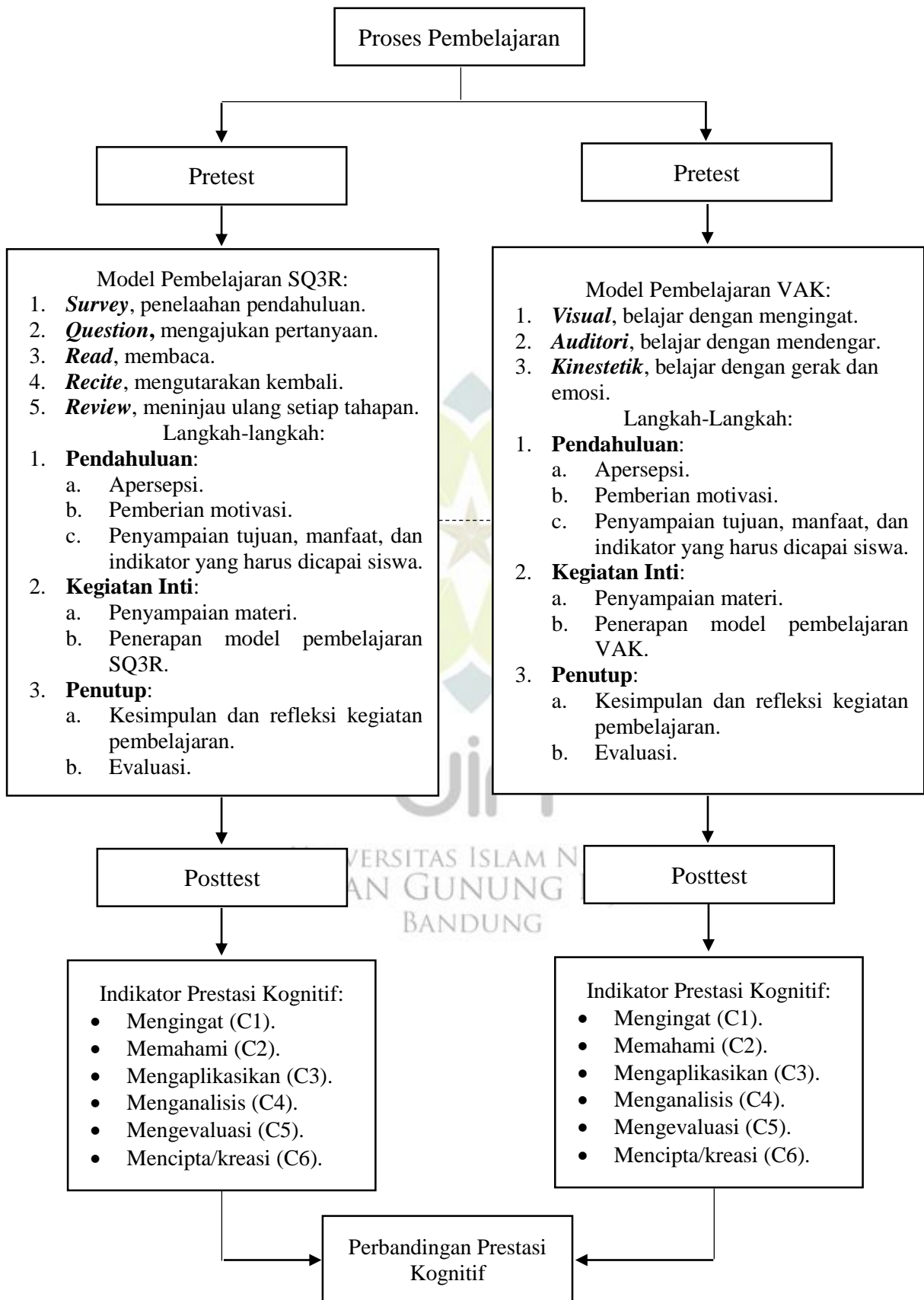
Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

4. Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi).

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. (Shoimin, 2017: 227)

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.





F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empirik dengan data.

Untuk menguji hipotesis pada rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan prestasi kognitif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Ha : Terdapat perbedaan prestasi kognitif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada mata pelajaran PAI materi Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan judul “**Perbandingan Prestasi Kognitif Siswa antara Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R dengan Model Pembelajaran VAK Pada Mata Pelajaran PAI Materi Sejarah Kebudayaan Islam**” adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Indri Nurul Fatimah. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Visualisasi, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. [Skripsi]. Bandung. (ID) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VAK terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Multazam. (2017). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif tipe VAK (Visualization Auditory Kinesthetic) dan tipe AIR (Auditory Intellectually Repetition) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Goa* [Skripsi]. Makassar: UIN Alauddin Makassar

Jenis penelitiannya adalah eksperimen bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar matematika siswa yang menggunakan VAK dengan AIR. Desain penelitiannya *equivalent time series design*. Sampel yang digunakan adalah dua kelas (eksperimen I dan II) yang masing-masing terdiri dari 37 siswa. Menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan uji-t sampel independen.

Hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK dan AIR cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, sedangkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa antara yang menggunakan model VAK dan AIR.

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Cahyani Ari Putri, dkk. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD*. [Jurnal]. Vol: 2, No. 1. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan *desain the nonequivalent control group design*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling. Sampel penelitian sebanyak 72 siswa. Metode pengumpulan

data keterampilan membaca menggunakan tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik parametris yakni uji-t.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran SQ3R dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

